

## PENGALAMAN KOMUNIKASI SISWA MELAKUKAN KELAS *ONLINE* SELAMA PANDEMI COVID – 19

Dasrun Hidayat<sup>1</sup>, dan Noeraida<sup>2</sup>

dasrun@ars.ac.id, noeraida.aida@gmail.com

<sup>1</sup>Fakultas Komunikasi dan Desain Universitas ARS, Indonesia

<sup>2</sup>PPPPTKIPA Bandung, Indonesia

Submitted: 25 April 2020

Accepted: 22 Mei 2020

Published: 30 Juni 2020

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike>

### Abstrak

Artikel ini fokus membahas tentang pembelajaran kelas daring (*online*) selama pandemi Covid-19. Adapun obyek yang dianalisis berupa pengalaman komunikasi siswa selama mengikuti kelas *online*. Tujuan penulisan artikel yaitu untuk mengkonstruksi pengalaman tersebut sehingga membangun konsensus bersama antarsiswa tentang pengalaman komunikasi selama melakukan kelas *online*. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di kota Bandung dengan melibatkan beberapa siswa melalui teknik purposif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan studi fenomenologi. Pengambilan data melalui wawancara *online*. Penelitian menemukan pengalaman tentang kekuatan dan kelemahan belajar *online*. Kekuatan belajar *online* mampu membantu siswa untuk mendapatkan pengayaan materi melalui akses internet. Kelas *online* juga lebih fleksibel, tidak terbatas ruang dan waktu. Kelemahan kelas *online* yaitu tidak mampu membangun motivasi belajar siswa karena keterbatasan komunikasi dua arah. Hal tersebut juga mengakibatkan siswa pasif, berkurangnya interaksi dengan guru maupun dengan teman. Siswa juga menilai pembelajaran tidak dinamis karena siswa maupun guru tidak bisa menangkap pesan secara keseluruhan baik verbal dan nonverbal. Pengalaman tentang kelebihan dan kekurangan belajar *online* mencerminkan dua karakteristik siswa (1) siswa yang merasa nyaman dengan kelas *online* dan (2) siswa yang lebih memilih belajar langsung di kelas. Karakteristik siswa nyaman belajar *online* kecenderungannya adalah siswa pasif, membatasi sosialisasi, tidak terlalu aktif mengikuti kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler. Sedangkan siswa yang memilih belajar secara tatap muka di kelas, memiliki karakteristik sebaliknya seperti ramah, suka bersosialisasi, aktif di kelas maupun aktif bergabung dalam kegiatan sekolah.

**Kata Kunci:** Covid-19; kelas *online*; pengalaman komunikasi; siswa aktif; siswa pasif

### Abstract

This article focuses on discussing online classroom learning during the Covid-19 epidemic. The object analyzed in the form of student communication experience during online class. The purpose of writing articles is to construct these experiences so as to build a consensus between students about communication experiences during online classrooms. This article is the result of research conducted in the city of Bandung by involving several students through a purposive technique. The approach used is qualitative with phenomenological studies. Retrieval of data through online interviews. The research found experience about the strengths and weaknesses of online learning. The power of online learning is able to help students get enrichment materials through internet access. Online classes are also more flexible, not limited in space and time. Weakness online class that is not able to build student motivation because of the limitations of two-way communication. It also results in passive students, reduced interaction with the teacher and with friends. Students also assess learning is not dynamic because

students and teachers cannot capture the overall message both verbal and nonverbal. The experience of the advantages and disadvantages of online learning reflects two characteristics of students (1) students who feel comfortable with online classes and (2) students who prefer to learn directly in class. Characteristics of students comfortable learning online tendency is passive students, limiting socialization, not too actively participating in school activities such as extracurricular activities. While students who choose to study face to face in class, have the opposite characteristics such as friendly, like to socialize, active in class and actively join in school activities.

**Keywords:** active students; communication experience; Covid-19; online classes; passive student

## A. PENDAHULUAN

Pengalaman merupakan output yang dirasakan setelah melakukan komunikasi. Pengalaman meliputi secara pengetahuan (kognitif), perasaan, minat (afeksi), dan perilaku (*behavior*). Pengalaman secara kognitif artinya bahwa komunikasi yang dilakukan berdampak pada pengetahuan seseorang. Sedangkan pengalaman secara afeksi, merupakan tingkatan pengalaman tidak hanya pengetahuan, akan tetapi juga perasaan, minat ataupun emosional setelah melakukan komunikasi. Tingkatan pengalaman yang paling tertinggi adalah pengalaman perilaku komunikasi. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan. Tindakan didasari oleh pengalaman individu yang biasanya melekat pada suatu peristiwa tertentu (Fitriyani, 2018). Pengalaman juga menciptakan hubungan lebih baik karena tiap individu belajar dari pengalaman (Mardhiyani, 2014). Pengalaman tidak saja mempengaruhi pengetahuan, minat, akan tetapi mendorong seseorang untuk bertindak atas dorongan aktivitas komunikasi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa pengalaman komunikasi lahir karena adanya aktivitas komunikasi yang terdiri dari tindakan, ucapan, dan interaksi (Nurtyasrini, Hafiar, 2016). Aktivitas komunikasi tersebut merupakan pra-syarat bagi tiap individu dalam membangun eksistensi sosial. Pengalaman komunikasi terbangun karena adanya rangkaian fenomena yang mampu mempengaruhi tindakan (Prihandini, 2016). Komunikasi berperan sangat penting dalam menciptakan pengalaman komunikasi (Venus & Nabilah, 2016).

Pengalaman komunikasi yang dimaksud pada artikel ini adalah pengalaman komunikasi siswa dalam melakukan kelas *online* selama pandemi Corona Virus atau Covid-19. Kebijakan kelas *online* ini diambil pemerintah sebagai bentuk manajemen krisis yang dimaksudkan untuk memutus mata rantai Covid-19 di Indonesia. Kebijakan kelas *online* diberlakukan untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Kelas *online* sebagai program penanganan krisis dibidang pendidikan ini diharapkan mampu membantu proses pembelajaran selama pandemi covid- 19. Kelas *online* atau kelas berbasis teknologi internet dinilai sebagai salah satu solusi untuk mempertahankan proses pembelajaran. Kelas *online* disebut pula dengan istilah pembelajaran *e-learning*. Secara definisi *e-learning* diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang membutuhkan dan menggunakan perangkat berbasis *Information Communication and Technology* atau ICT (Churton, 2006). Pembelajaran berbasis oline dianggap sebagai media pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai penunjang media (Dwi Nuriyanti & Rahayu Utami, 2013). Media pembelajaran *online* sangat beragam pilihannya, mulai dari hanya sekedar berkiriman pesan (*chatting*) hingga media yang dapat menampilkan video atau melakukan *video conference*. Semua platform kelas *online* menawarkan berbagai fitur yang menarik serta mampu memudahkan pembelajaran *online*.

Kelas online merupakan program ril penanganan dari manajemen krisis akut selama pandemi Covid-19. Penanganan dimasa krisis ini diberlakukan tidak hanya pada lembaga

pendidikan, akan tetapi untuk semua perusahaan, lembaga pemerintah maupun swasta. Meskipun teknik penanganan krisis tersebut secara teknis diserahkan pada masing-masing lembaga. Krisis merupakan situasi yang tidak menguntungkan sehingga perlu diatasi secara bersama-sama. Krisis dapat diartikan pula sebagai sebuah peristiwa yang akan memberikan implikasi negatif pada organisasi atau perusahaan, dan lembaga (Fajar, 2011). Demikian halnya dengan krisis pandemi Covid-19 merupakan situasi yang tidak diharapkan karena berdampak negatif untuk semua sektor meliputi sektor sosial, budaya, pendidikan, politik, hukum, dan keamanan masyarakat. Karenanya, krisis Covid-19 perlu penanganan secara komprehensif atau disebut manajemen krisis. Smith menjelaskan bahwa manajemen krisis adalah penanganan yang harus dilakukan mengingat adanya isu-isu di luar kendali lembaga atau perusahaan (Smith, 2005). Penanganan krisis terdiri dari tiga tahapan meliputi pra-krisis, krisis, dan pasca-krisis (Sa'diyah, 2013). Pra-krisis dapat diartikan sebagai upaya awal yang harus dilakukan oleh lembaga dengan mengumpulkan data terkait isu krisis serta melakukan identifikasi masalah. Program krisis adalah tahapan penanganan selanjutnya berupa pelaksanaan strategi program yang berkorelasi dengan identifikasi masalah yang sudah ditemukan sebelumnya. Tahapan pasca-krisis dilakukan untuk mengukur atau mengevaluasi proses pelaksanaan program maupun hasil akhir program krisis.

Pemerintah telah melakukan semua tahapan manajemen krisis di bidang pendidikan sebagai upaya penanganan kondisi darurat Covid-19. Mulai dari pra-krisis diantaranya menginstruksikan kepada semua pimpinan yang terdapat pada lembaga pendidikan untuk menginventarisasi masalah yang dihadapi menyusul terjadinya pandemi Covid-19. Langkah berikutnya pemerintah mengeluarkan program krisis berupa *Study From Home* (SFH). Program ini merupakan jenis kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan dari jarak jauh atau pelaksanaan belajar dari rumah. Mengingat karakteristik pembelajaran jarak jauh tersebut maka diberlakukan satu sistem pembelajaran *online*. Teknologi *online* diharapkan mampu menjadi solusi sebagai media pembelajaran selama pandemi Covid-19. Selama SFH, pemerintah juga melakukan monitoring dan evaluasi. Langkah ini merupakan wujud dari tahapan akhir dalam manajemen krisis.

Monitoring sebagai tahapan akhir manajemen krisis memang sangat diperlukan. Hal ini untuk mengukur apakah sistem kelas *online* tersebut sudah berjalan dengan efektif atau sebaliknya. Untuk mengetahui proses pelaksanaan kelas *online* tersebut maka diperlukan pendapat secara langsung dari para pengguna media *online*. Diantaranya adalah para siswa yang hampir setiap hari melakukan pembelajaran online. Tentu saja dari aktivitas komunikasi berupa belajar *online* tersebut melahirkan banyak pengalaman komunikasi. Pengalaman yang dilatarbelakangi oleh motif-motif sehingga menghasilkan persepsi berbeda atas realitas (Nurtyasrini & Hafiar, 2016). Realitas yang dimaksud adalah realitas belajar *online* selama Covid-19. Hal ini pula yang melatar belakangi pentingnya masalah ini dikaji dan hasilnya dipublikasikan. Masih belum berakhirnya pandemi Covid-19 di Indonesia, maka secara tidak langsung proses belajar *online* juga tetap dilakukan sehingga pengalaman siswa tentang belajar *online* semakin banyak dan beragam. Karenanya, pengalaman siswa tentang kelas *online* ini menarik untuk dikaji dan dipaparkan dalam sebuah artikel ilmiah karena selain realitas sosial tersebut masih hangat dan banyak diperbincangkan oleh masyarakat juga dimaksudkan sebagai kontribusi sekaligus masukan atas pelaksanaan program krisis pemerintah dalam bidang pendidikan selama pandemi Covid-19. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan evaluasi program penanganan krisis pendidikan pada masa Covid-19.

## B. METODE PENELITIAN

Studi yang bertujuan mencari dan mengkonstruksi pengalaman sama antar individu terkait satu realitas, hanya dapat dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Hal ini sesuai dengan filosofi dari penelitian kualitatif fenomenologi yang menitik beratkan pada tiga aspek yaitu ontologi realitas sebagai wujud pengalaman sadar individu dalam konteks realitas yang sama. Pada konteks penelitian ini adalah pengalaman komunikasi mengikuti pembelajaran *online* selama pandemi Covid-19. Sedangkan secara epistemologi, fenomenologi mensyaratkan seorang fenomenolog untuk menggali data dengan cara wawancara serta observasi. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara *online*, mengingat masih diberlakukannya status jaga jarak atau *physical distancing*. Wawancara bersama 8 siswa SMP di Bandung sebagai informan penelitian. Alasan lain penulis menggunakan fenomenologi karena secara aksiologi penelitian ini berujuan untuk mengkonstruksi pengalaman-pengalaman individu tersebut sehingga terbangunnya sebuah konsensus atau kesepakatan bersama terkait dengan pengalaman komunikasi mengikuti kelas *online* selama pandemi Covid-19.

Fenomenologi secara teori diartikan Schutz (dalam et al. 2016) adalah pemahaman atas ucapan, tindakan, dan interaksi. Aspek-aspek tersebut sebagai syarat bagi tiap individu dalam melakukan eksistensi sosial. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat, sehingga tindakan seseorang bisa jadi hasil dari meniru tindakan orang lain yang ada disekelilingnya (Nurtyasrini & Hafiar, 2016). Dalam konteks penelitian ini, pengalaman tiap individu bisa saja lahir karena belajar dan melihat lingkungan sekitar. Persepsi tentang komunikasi *online* dikonstruksi dan dibagikan kepada individu lainnya sehingga menghasilkan persamaan persepsi atau kesepakatan bersama tentang pengalaman komunikasi belajar *online*.

Konstruk data tahap pertama, tahap kedua, dan tahap ketiga merupakan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Istilah konstruk data mengacu pada reduksi, *display*, dan penarikan kesimpulan (Hidayat, Hafiar, & Anisti, 2019). Tahap konstruk data pertama yaitu membuat *manuscript* atau merekap hasil wawancara dengan menyeleksi data yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil *manuscript* tersebut selanjutnya dibuatkan kategorisasi data sesuai dengan aspek pertanyaan penelitian. Kategorisasi ini bertujuan untuk memudahkan peneliti menemukan poin-poin penting sesuai dengan pertanyaan. Adapun cara yang dilakukan yaitu meng-*highlight* data berdasarkan hasil *manuscript*. *Highlight* berupa kutipan singkat hasil wawancara dengan informan yang disajikan atau di *display* pada hasil penelitian dan pembahasan. Sedangkan pada tahap ketiga, peneliti membuat analisis atas data yang diambil dari *highlight* data. Analisis mengacu pada teori-teori relevan ataupun membangun aksioma, asumsi teori baru untuk memperkuat teori yang sebelumnya. Tahapan ini disebut pula dengan istilah penarikan kesimpulan atau *concluding drawing*.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian awal dari data hasil penelitian yang dianalisis terkait dengan persepsi siswa tentang pandemi corona virus atau Covid-19. Siswa mengakui bahwa Covid-19 saat ini sedang mewabah di Indonesia dan beberapa negara di dunia. Covid-19 termasuk virus yang mematikan dengan menyerang saluran pernapasan. Para siswa juga mengetahui kebijakan pemerintah untuk mencegah virus tersebut yaitu membiasakan cuci tangan, menggunakan masker tiap akan keluar rumah, dan menjaga jarak sosial atau *physical distancing*. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan agar tiap masyarakat untuk tetap di rumah atau *stay at home*.

Kebijakan pemerintah yang mewajibkan semua aktivitas dilakukan dari rumah tanpa terkecuali termasuk di bidang pendidikan dengan membuat sistem *Study From Home* (SFH). Menurut para siswa kebijakan SFH memang harus diambil pemerintah karena untuk memutus mata rantai Covid-19. Namun demikian, implikasi dari SFH adalah pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan sistem kelas *online*. Siswa pada umumnya mengetahui konsep kelas *online*. Mereka menjelaskan bahwa kelas *online* merupakan pembelajaran dengan menggunakan teknologi berbasis internet. Pembelajaran berbasis teknologi juga disebut dengan istilah pembelajaran dengan menerapkan *Information Communication and Technology* (Churton, 2006). Bagi para siswa menggunakan teknologi dalam pembelajaran bukan hal yang sulit dilakukan meskipun metode ini baru diterapkan. Situasi ini didukung oleh kemampuan siswa yang secara keseharian sudah terbiasa menggunakan teknologi sebagai media komunikasi. Namun, setelah adanya pandemi Covid-19, teknologi tersebut digunakan selain untuk media komunikasi juga media pembelajaran kelas *online*.

Pada umumnya siswa mengetahui kebijakan pemerintah dalam memutus mata rantai Covid-19 adalah dari saluran media massa. Namun, secara frekuensi dan intensitas terpaan informasi Covid-19 mereka akses dari media sosial. Menurut para siswa, media sosial sangat cepat dan *update* menyampaikan informasi Covid-19. Media sosial yang dimaksud adalah *Instagram* dan *Whats App*. Hadirnya media sosial memang telah merubah perilaku komunikasi masyarakat, di antaranya perilaku praktis mengakses informasi. Media sosial juga mampu merubah cara berpikir tiap individu. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media sosial merubah paradigma berkomunikasi. Proses pesan disampaikan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Di manapun, kapanpun, tiap individu dapat mengakses informasi atau melakukan komunikasi (Watie, 2016). Orientasi siswa memilih media sosial untuk mengakses informasi Covid-19 juga dilandasi oleh faktor pertemanan. Artinya, informasi tersebut mereka peroleh dari teman-teman sepermainan yang juga menggunakan media sosial. Hal ini memperkuat arus pesan komunikasi secara horizontal yaitu pesan disampaikan dan diterima antar teman atau sesama pengguna media sosial. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya, menjelaskan bahwa secara orientasi personal, para remaja menggunakan media sosial dikarenakan mereka ingin menjalin komunikasi dengan teman-teman mereka. Sehingga mereka memutuskan untuk memiliki akun media sosial (Afriluyanto, 2018). Media sosial sering pula disebut dengan istilah media baru (*new media*). Media sosial merujuk pada penggunaan media komunikasi massa berbasis *Information Communication and Technology* atau ICT (Gifary & Kurnia N, 2015). Media yang populer di Indonesia sekitar awal tahun 2000-an ini juga memiliki karakteristik yang khas yakni menggunakan jaringan internet.

Terhitung sejak pertengahan bulan maret 2020 pemerintah telah menerpakan kebijakan *Study From Home* (SFH). Kebijakan ini diberlakukan untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. SFH merupakan penanganan darurat pada pembelajaran selama pandemi virus corona atau Covid-19. SFH diterapkan melalui pembelajaran *online* berbasis teknologi internet. Meski demikian kebijakan ini tidak bisa diterapkan secara merata mengingat bahwa tiap daerah memiliki karakteristik geografis yang berbeda-beda. Misalnya, di daerah terpencil yang mengalami kesulitan mendapatkan jaringan internet.

Belajar *online* bagi sebagian besar siswa merupakan metode belajar baru dan tanpa direncanakan. Situasi ini terjadi dengan sedikit dipaksakan karena adanya pandemi Covid-19. Mulanya, siswa belajar secara langsung atau tatap muka di kelas. Namun, kebiasaan tersebut harus dirubah secara drastis pasca Presiden Jokowi mengeluarkan pernyataan bahwa Indonesia sudah terpapar Covid-19 seperti beberapa negara lainnya di dunia.

Perubahan sistem pembelajaran dari semula tatap muka langsung di kelas menjadi *online* tentu saja berimplikasi pada perilaku komunikasi siswa. Mereka yang sebelumnya terbiasa berkomunikasi secara langsung dengan guru maupun teman di kelas kemudian berubah menjadi komunikasi maya. Diakui para siswa bahwa perubahan perilaku melahirkan kebiasaan baru, seperti berkomunikasi harus menggunakan laptop, *smartphone*, menyapa guru dan teman dari jarak jauh, intensitas menggunakan teknologi internet lebih banyak, berkurangnya ekspresi dan fokus dalam berkomunikasi. Kondisi ini memang bertolak-belakang dengan perilaku komunikasi dalam suasana pembelajaran secara langsung di kelas. Suasana yang lebih melibatkan emosional antara guru dan siswa karena tiap siswa maupun guru dapat menangkap pesan-pesan nonverbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah dan lainnya. Gambaran ini pernah diungkapkan dalam sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa perilaku komunikasi guru sangat menentukan kemampuan siswa dalam menerima materi di kelas. Misalnya guru yang tersenyum dapat diartikan oleh siswa bahwa guru sedang memperlihatkan ekspresi bahagia. Guru yang senantiasa melakukan kontak mata dengan siswa secara bergantian, dimaknai bahwa guru memberikan perhatian kepada semua siswa (Sitompul, 2012). Gambaran tentang dua suasana yang berbeda tersebut juga dirasakan oleh siswa ketika mengikuti kelas *online* selama pandemi Covid-19.

Tabel 1. Pengalaman Siswa Belajar *Online*

<b>Kekuatan belajar <i>online</i></b>	<b>Kelemahan belajar <i>online</i></b>
Akses pengayaan materi melalui internet	Jaringan internet tidak stabil
Kegiatan belajar fleksibel	Keterbatasan komunikasi dua arah
Tidak terbatas ruang dan waktu	Kurang membangun motivasi belajar siswa
	Kurang dinamis
	Tidak sepenuhnya menangkap pesan nonverbal
	Kecenderungan siswa pasif

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Cerita tentang pengalaman siswa selama mengikuti kelas *online* diungkapkan secara beragam. Meskipun demikian penulis dapat menarik dua konsensus atau kesepakatan siswa tentang pengalaman mereka. Pertama, siswa sepakat bahwa kegiatan pembelajaran secara *online* jauh lebih rumit dibandingkan dengan kelas tatap muka langsung. Kedua, terdapat perbedaan persepsi tentang perasaan nyaman dan tidak nyaman selama mengikuti kelas *online*.

Siswa sepakat bahwa sistem *online* membuat situasi belajar lebih rumit. Situasi ini dirasakan siswa ketika mereka harus membiasakan diri untuk mengerjakan tugas dari tiap mata pelajaran. Ditambah *deadline* tugas yang bersamaan dalam rentang 1 pekan. Kerumitan bertambah lagi ketika mereka harus mengerjakan tugas tersebut secara mandiri tanpa ada teman diskusi seperti halnya belajar tatap muka di kelas. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa belajar *online* membuat siswa kesulitan untuk melakukan diskusi sebagai bentuk pendalaman materi. Bagi siswa diskusi secara *online* memiliki banyak keterbatasan waktu (Mastuti, 2016). Potret yang dialami oleh para siswa ini menggambarkan bahwa siswa belum siap mengikuti metode *e-learning* atau pembelajaran *online*. Padahal sejatinya *e-learning* mengajarkan kemandirian pada siswa karena *e-learning* mampu menumbuhkan motivasi belajar (P. Sari, 2015). Motivasi belajar tumbuh karena adanya faktor pendorong baik dari dalam diri siswa (*intrinsik*) maupun dari lingkungan sekitar (*ekstrinsik*) seperti teman sekolah dan guru. Faktor eksternal pada umumnya memegang porsi yang lebih besar karena lingkungan mampu mempengaruhi faktor internal siswa. Misalnya, siswa yang malas belajar, sulit untuk memahami materi, namun karena adanya pertemanan di sekolah,

kesulitan tersebut mampu berubah menjadi motivasi belajar siswa. Ia akan memacu dirinya untuk lebih baik dengan memanfaatkan waktu diskusi baik dengan teman maupun dengan guru kelas.

Pengalaman lain tentang kerumitan siswa belajar dengan sistem *online* yakni berupa jaringan internet. Jaringan dibangun melalui kabel dan satelit yang dihubungkan pada sistem komputer (et al., 2015). Internet ini pada prinsipnya menghasilkan sinyal yang dapat dimanfaatkan pengguna jaringan. Namun, kelemahannya tidak semua daerah mendapatkan sinyal yang sama kuatnya. Bahkan ada beberapa daerah yang tidak bisa mendapatkan sinyal internet. Situasi ini dipengaruhi oleh faktor geografis tiap daerah yang berbeda-beda. Misalnya, sinyal sulit karena di daerah tersebut terdapat banyak bangunan gedung yang menjulang, cuaca yang buruk, dan bahkan di daerah tersebut memang belum terpasang kabel dan satelit internet. Beberapa faktor kemungkinan sinyal internet diperoleh juga sangat dirasakan oleh para siswa. Mereka menuturkan bahwa kendala utama ketika belajar *online* adalah jaringan internet yang tidak stabil. Persoalan teknis tersebut mengakibatkan pesan komunikasi menjadi tertunda (*delay*) dan bahkan terpaksa harus memutus saluran komunikasi. “*online itu terbatas jaringannya dan dikejar-kejar waktu, nggak kebagian semua untuk nanya ke guru*” Situasi ini diakui oleh para siswa sangat mengganggu konsentrasi belajar bahkan memunculkan perasaan cemas. Pengalaman para siswa ini juga pernah diungkapkan pada penelitian sebelumnya yang mengukur tentang evaluasi hasil belajar siswa dengan menggunakan sistem *online*. Penelitian tersebut menemukan hal yang sama bahwa salah satu faktor yang membuat siswa kehilangan konsentrasi ketika menghadapi sinyal atau jaringan internet yang tidak optimal (Mastuti, 2016).

Kelemahan lain dari belajar *online* dituturkan oleh para siswa yaitu proses komunikasi kurang efektif karena kecenderungan komunikasi satu arah (*one way communication*), meskipun ada beberapa siswa yang memberikan pertanyaan. Namun, pertanyaan yang disampaikan sangat terbatas, dan tidak semua siswa memiliki kesempatan dan waktu untuk bertanya. Hal ini diakui siswa menjadi hambatan dalam berkomunikasi secara *online*. “*saya milih pasif karena susah untuk bertanya, kalo nggak suaranya hilang atau waktunya sudah habis, beda kalo di kelas saya langsung acungkan tangan untuk bertanya*” Suasana berbeda dirasakan siswa lainnya bahwa kekurangan belajar *online* yakni siswa tidak dapat melihat komunikasi nonverbal guru, padahal siswa lebih kecenderungan suka memperhatikan gerakan tubuh gurunya “*online kaku pisan, cuma keliatan mukanya, nggak leluasa memperlihatkan bahasa tubuh*” Kekurangan belajar *online* yang diungkapkan para siswa ini diperkuat oleh beberapa konsep komunikasi secara tatap muka (*face to face*). Komunikasi langsung memberikan peluang lebih besar untuk membangun hubungan yang lebih akrab. Komunikasi langsung melibatkan bahasa verbal maupun nonverbal sehingga suasana komunikasi lebih dinamis. Biasanya komunikasi tersebut terjadi secara antarpribadi atau interpersonal (Hidayat, 2012). Pada konteks penelitian ini adalah komunikasi antara guru dengan siswa. Seyogyanya belajar *online* tidak mengurangi kelebihan belajar secara tatap muka yang memiliki kekhasan yaitu akrab dan mampu membangun motivasi belajar siswa.

Siswa selain menuturkan pengalamannya tentang kelemahan belajar *online* juga menyampaikan kelebihan belajar *online*. Diakui bahwa belajar *online* dapat membantu siswa untuk mendapatkan materi lebih banyak melalui *googling* internet. Meskipun di sisi lain terkadang materi yang diperoleh membutuhkan penjelasan langsung dari guru. “*ada baiknya juga belajar online, kita bisa googling materi yang belum dijelaskan atau yang lupa*” Situasi yang dirasakan oleh siswa ini selaras dengan karakteristik internet sebagai media baru yang mampu menyajikan informasi dengan akses mudah dan cepat ( et al., 2015). Internet sebagai media digital memiliki informasi yang tidak terbatas (Flanagin, 2017). Semua informasi tersaji di internet dengan cara mengklik kata kunci di halaman *browser*. Meski demikian, diakui para

siswa bahwa kemudahan mendapatkan materi di internet, terkadang juga membuat siswa malas membaca dan menulis. “*tergantung siswanya sih, ambil materi di internet juga nggak baik kalo copy paste gitu*” Penggunaan internet memang tidak dapat dipungkiri dapat membuat *soft skil* menulis siswa jadi melemah akibatnya kemampuan secara teoritisasi siswa juga terbatas.

Kelebihan lain dari belajar *online* yaitu waktu dan tempatnya fleksibel. Pembelajaran bisa dimana saja dan kapan saja. Hal ini sesuai dengan karakteristik *online* yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Anggita & Adha, 2010). Komunikasi *online* dapat melibatkan siapapun tanpa mengenal jarak. Demikian halnya dengan pembelajaran *online* yang dilakukan siswa selama pandemi Covid-19. Siswa belajar jarak jauh, dari rumahnya masing-masing dengan jarak dan lokasi yang berbeda. Mereka terhubung melalui jaringan internet dengan menggunakan salah satu aplikasi pembelajaran jarak jauh.



Gambar 1. Situasi belajar *online* selama pandemi Covid-19

Sumber: Hasil Penelitian

Berbagai kendala yang dihadapi pada proses pembelajaran *online* selama pandemi corona virus atau Covid-19 ternyata tidak semua siswa menyatakan pengalamannya bahwa ia tidak setuju dengan sistem belajar *online*. Namun, ada sebagian siswa yang menyatakan tetap merasa nyaman belajar *online*. Bahkan ketika diberikan pertanyaan lebih memilih belajar *online* atau tatap muka langsung di kelas, ia tetap menyatakan pilihannya pada kelas *online*. Setelah ditelusuri lebih mendalam ternyata ada beberapa karakteristik siswa yang berbeda antara yang memilih kelas *online* dengan tatap muka di kelas. Siswa yang suka belajar *online* memiliki kecenderungannya suka membatasi diri untuk bersosialisasi di sekolah. Sosialisasi biasanya melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Ada beberapa siswa mengakui dirinya lebih suka sendiri, dan tidak banyak bersosialisasi di sekolah. Pengakuan siswa merepresentasikan konsep diri siswa tersebut. Konsep diri dapat diartikan sebagai cara siswa menilai dirinya sendiri, dan upaya ia untuk memahami dunianya (K. P. Sari, Neviyarni, & Irdamurni, 2020). Konsep diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya atau melakukan introspeksi diri.

Tabel 2. Karakteristik Siswa Belajar *Online*

<b>Siswa nyaman belajar <i>online</i></b>	<b>Siswa memilih belajar langsung di kelas</b>
Siswa pasif di kelas	Siswa aktif di kelas maupun di sekolah
Membatasi aktivitas di sekolah	Gemar mengikuti kegiatan di sekolah
Selektif dalam bersosialisasi	Ramah, suka bersosialisasi

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Pengalaman sebaliknya juga diungkapkan oleh para siswa bahwa mereka lebih nyaman belajar secara langsung, tatap muka di kelas. Menurut mereka belajar di kelas lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan guru. Selain proses komunikasi secara langsung, kehadiran fisik sehingga masing-masing mampu menangkap pesan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Kelas tatap muka juga memberikan peluang interaksi secara interaktif lebih besar. “belajar di kelas saya bisa tanya ketemen klo misalnya malu dengan guru. Intinya mah bisa diskusinya leluasa”. Kemampuan siswa menerima materi di kelas juga dilandasi oleh budaya mendengar lebih dominan dibandingkan dengan membaca. Siswa mengakui bahwa mereka lebih tertarik pada guru yang menyampaikan materi dengan menggunakan audio visual, simulasi, dan ceita. Pengakuan para siswa ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mendengar sebagai salah satu keterampilan yang harus diasah (Tuanany, 2019). Meskipun pada kenyataannya tiap siswa memiliki karakteristik berbeda, ada yang lebih mudah memahami materi secara auditif, visual, dan audio visual.

#### **D. SIMPULAN**

Secara umum siswa mengakui adanya kekuatan dan kelemahan belajar *online*. Kelebihannya belajar *online* dapat membantu siswa dalam memperkaya materi melalui akses internet. Kelas *online* juga lebih fleksibel, tidak dibatasi ruang dan waktu. Sedangkan kelemahannya, kelas *online* secara teknis jaringan internet mengalami gangguan sehingga mengakibatkan konsentrasi siswa terganggu. Selain itu, kelas *online* tidak dapat melakukan diskusi secara mendalam karena keterbatasan waktu, dan kuota. Siswa tidak dapat menangkap pesan secara utuh baik secara verbal dan nonverbal. Misalnya, ekspresi guru ketika mengajar sehingga pembelajaran terkesan monoton. Kelas *online* juga dinilai tidak mampu membangun motivasi belajar mandiri karena keterbatasan interaksi dan pendampingan guru.

Pengalaman tentang kekuatan dan kelemahan belajar *online* yang dituturkan oleh para siswa, mengacu pada dua karakteristik pengalaman komunikasi siswa mengikuti kelas *online* selama pandemi corona virus atau Covid-19. (1) Siswa yang lebih nyaman belajar *online* kecenderungannya memiliki konsep diri tertutup, membatasi sosialisasi atau pasif mengikuti kegiatan sekolah. (2) Konsep diri siswa yang lebih memilih pembelajaran tatap muka langsung di kelas, adalah siswa yang mengakui dirinya sebagai pribadi yang ramah, suka bercengkrama, bersosialisasi melalui keikutsertaan dalam kegiatan sekolah, dan siswa yang terbiasa aktif di kelas.

Hasil penelitian ini tentu saja masih bisa dikembangkan, karena tiap daerah memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga masih ada peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan fokus serta subyek yang berbeda. Jika pun obyek yang sama, dapat dilakukan dengan subyek siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mahasiswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Afriluyanto, T. R. (2018). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk

---

Identitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 184–197.  
<http://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1365>

- Anggita, I., & Adha, N. (2010). Sikap dan Intensi Pemanfaatan Internet dalam Kegiatan Bisnis: The Attitude and Intention of Internet Utilization for Bussines. *Jurnal Sosiologi Pedesaan (Sodality)*, 04(03), 380–389.
- Churton, M. W. (2006). PRINCIPLES OF E-LEARNING AND ON-LINE TEACHING THE PROCESS OF DEFINING E-LEARNING. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 7(1).
- Dwi Nuriyanti, D., & Rahayu Utami, N. (2013). PENGEMBANGAN E-LEARNING BERBASIS MOODLE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SISTEM GERAK DI SMA. *Unnes Journal of Biology Education*, 2(3). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujeb>
- Fajar, A. (2011). Sistem Kendali dan Strategi Penanganan (Manajemen) Krisis Dalam Kajian Public Relations. *Jurnal ASPIKOM*, 1(3), 279. <http://doi.org/10.24329/aspikom.v1i3.25>
- Fitriyani, A. (2018). Fenomena Komunikasi Multikultural di Kotta Ambon; Studi Pengalaman Komunikasi Antara Etnik Bugis dan Etnik Ambon. *Dialektika; Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 11(01), 228–235.
- Flanagin, A. J. (2017). Online Social Influence and the Convergence of Mass and Interpersonal Communication. *Human Communication Research*, 43(4), 450–463. <http://doi.org/10.1111/hcre.12116>
- Gifary, S., & Kurnia N, I. (2015). INTENSITAS PENGGUNAAN SMARTPHONE DAN PERILAKU KOMUNIKASI (Studi Pada Pengguna Smartphone di Kalangan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom). *Jurnal Sositoteknologi*, 14(2), 170–178. <http://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.2.7>
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana* (1st ed.). Jogjakarta: Graha Ilmu. Retrieved from <http://www.grahailmu.com>
- Hidayat, D., Hafiar, H., & Anisti. (2019). Tofu Product Branding for Culinary Tourism of Sumedang, Indonesia. *Komunikator*, 11(2).
- Mardhiyani, N. L. (2014). Memahami Pengalaman Komunikasi Warga Multietnis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 16–25.
- Mastuti, E. (2016). PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM MENYUSUN EVALUASI HASIL BELAJAR : KELEBIHAN DAN KELEMAHAN “ TES ONLINE ” UNTUK MENGUKUR HASIL BELAJAR MAHASISWA Endah Mastuti Fakultas Psikologi Universitas Airlangga PENDAHULUAN Evaluasi memegang peranan yang sangat penting da. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(01), 10–19.
- Nurtyasrini, S., & Hafiar, H. (2016). Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri Dan Lingkungan Di Tpa Bantar Gebang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 219–228. <http://doi.org/10.24198/jkk.vol4n2.9>
- Prihandini, P. (2016). Pengalaman Komunikasi Pemakaian Jilbab Fashionable. *Jurnal*

---

*Commed*, 1(1), 51–68.

Sa'diyah, H. (2013). Manajemen Krisis Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Dalam Mengatasi Kasus Mapala UNISI. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Sari, K. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN KONSEP DIRI ANAK SD DEVELOPMENT OF CREATIVITY AND SELF-CONCEPT OF CHILDREN PENDAHULUAN Kreativitas merupakan suatu digali Seorang anak sebaiknya sejak dini Kreativitas dalam tuntutan pendidikan dan kehidupan yang penting pada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(1).

Sari, P. (2015). MEMOTIVASI BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN E-LEARNING. *Jurnal Ummul Qura*, VI(2), 20–35.

Sitompul, N. C. (2012). Perilaku Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Kelas Pembelajaran : Maknanya Bagi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*., 19(44), 38–49. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3122>

Smith, R. D. (2005). *Strategic Planning For Public Relations*. New Jersey: Laurence Erlbaum Associates Publishers.

Tuanany, N. (2019). STRENGTHS AND WEAKNESSES OF USING AUTHENTIC MATERIALS. *Jurnal Lingue*, 1(2), 104–112.

Venus, A., & Nabilah, D. (2016). Pengalaman Komunikasi Terapeutik Perawat Orang Lanjut Usia. *Jurnal Communicate*, 3(2), 75–86.

Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <http://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>